

Pengaruh *Probabilities, Leverage dan Market Value* terhadap Return Saham

Salsha Nabila Izzat Putri

Program Studi Akuntansi, Universitas Jenderal Achmad Yani, 40531, Indonesia
salshanabila01@gmail.com

Nunung Aini Rahmah

Program Studi Akuntansi, Universitas Jenderal Achmad Yani, 40531, Indonesia
nunung.aini@lecture.unjani.ac.id

Abstract

The purpose of this research to discuss the effect of Earning Per Share, Price Earnings Ratio and Debt To Equity Ratio on Stock Returns in Coal Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) 2015-2019. The sampling technique used was purposive sampling, with a total sample of 10 coal companies listed on the IDX in 2015-2019, resulting in 50 sample data from the observation period for 5 consecutive years.

The test in this study used parametric statistical methods, namely multiple linear regression test. Based on the results of research that has been done, it shows that partially and simultaneously the results showed that simultaneously Profitability, Leverage and Market Value did not have a significant effect on Stock Return. While the partial test results are only Market Value, namely Price Earnings Ratio which has an influence on Stock Return.

Keywords: *profitabilitas, leverage, market value and stock return.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh *Profitabilitas, Leverage dan Market Value* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan manufaktur subsektor batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019, sehingga menghasilkan 50 data penelitian dari periode pengamatan selama 5 tahun berturut-turut.

Uji analisis dalam penelitian ini menggunakan metode statistik parametrik, yaitu uji regresi linier ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Profitabilitas, Leverage dan Market Value* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Sedangkan hasil uji secara parsial hanya *Market Value* yaitu *Price Earnings Ratio* yang memiliki pengaruh terhadap *Return Saham*.

Kata Kunci: *profitabilitas, leverage, market value dan return saham.*

I. PENDAHULUAN

Dalam rangka mempercepat pemulihan ekonomi pasca pandemi covid-19, pemerintah merancang sejumlah program. Salah satunya yakni peningkatan investasi. Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan (BKF Kemenkeu) menyebutkan, bahwa pertumbuhan investasi harus positif untuk mengakselerasi pemulihan ekonomi tahun depan. Pasalnya, melihat dari Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi investasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) rata-rata mencapai 30 persen atau kedua terbesar setelah konsumsi masyarakat. Sebagai informasi, pada kuartal kedua 2020 investasi atau Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tercatat mengalami kontraksi hingga 8,61 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu (*year on year/yoy*). Realisasi ini merosot tajam dari pertumbuhan 4,55 persen pada kuartal kedua 2019 secara yoy (Ramdhani, 2020).

Kepala Badan Kebijakan Fiskal (BKF) Kementerian Keuangan, Febrio Kacaribu (2020) mengatakan mobilitas atau kegiatan ekonomi belakangan ini mulai membaik, namun belum seperti yang diharapkan. Beliau menyebutkan, salah satu kunci ekonomi nasional bisa kembali normal adalah dengan sektor investasi harus tumbuh positif. Pasalnya, kontributor ekonomi saat ini masih di zona negatif seperti tingkat konsumsi rumah tangga, ekspor, impor, dan investasi. Menurutnya, hanya belanja pemerintah yang masih tumbuh. Oleh karena itu, dirinya menyatakan bahwa investasi yang tumbuh positif bisa menopang pertumbuhan ekonomi di tahun-tahun berikutnya (Kusuma, 2020).

Tabel 1. Return Saham Perusahaan Sub Sektor Batu Bara 2015-2019

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Adaro Energy Tbk	-0,05	2,29	0,1	-0,35	0,28
2	Baramulti Suksessarana Tbk	-0,30	0,27	0,49	0,11	-0,22
3	Bayan Ressource Tbk	0,18	-0,23	0,54	0,87	-0,20
4	Darma Henwa Tbk	0	0	0	0	0
5	Indo Tambangraya Megah Tbk	-0,63	1,95	11,36	-0,02	-0,43
6	Resource Alam Indonesia Tbk	-0,58	2,57	0,08	0,09	-0,33
7	Mitrabara Adiperdana Tbk	-0,15	0,87	0,39	0,02	-0,30
8	Samindo Resources Tbk	0,15	0,20	0,11	0,50	0,24
9	Bukit Asam Tbk	-0,63	1,76	-0,02	0,75	-0,38
10	Toba Bara Tbk	-0,27	5,52	-0,53	-0,22	-0,12

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Dari informasi yang terdapat pada tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa *return* saham perusahaan sektor batu bara mengalami kenaikan dan penurunan atau yang disebut *fluktuasi* selama tahun 2015-2019 yang dimana hal tersebut berarti bahwa adanya ketidakpastian *return* saham atau pengembalian saham. Beberapa perusahaan mengalami hasil *return* saham yang yang negatif dimana artinya investor tidak mendapatkan pengembalian (*return*) yang seharusnya dari apa yang sudah diinvestasikan. Angka minus tersebut mengartikan bahwa adanya pengembalian atas *return* saham yang dihasilkan adalah *capital loss* (Tandelilin, 2017).

II. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini dilandasi oleh teori keagenan (*agency theory*) dimana teori ini menjelaskan hubungan keagenan prinsipal dan agen yang digambarkan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Hubungan ini mengarah pada ketidakseimbangan informasi (*asymmetric information*) karena manajemen perusahaan (agen) berada pada posisi yang memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham (prinsipal).

Ketimpangan informasi tersebut dapat menimbulkan masalah transaksi dalam pasar modal karena investor tidak mempunyai informasi yang cukup dalam pengambilan keputusan (Fauziah, 2017).

Keberhasilan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan bagi pemilik saham perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio *earning per share*. *Earnings per share* termasuk kedalam *market value ratio*. Hubungan *earning per share* dengan *return* saham digambarkan dalam hasil penelitian yang diteliti oleh (Supriantikasari & Utami, 2019) bahwa *earning per share* menggambarkan jumlah uang yang diperoleh untuk setiap lembar sahamnya. Pertumbuhan laba per lembar saham perusahaan dijadikan bahan pertimbangan oleh para investor dalam membuat keputusan investasi. Nilai laba per lembar saham yang diperoleh kecil memungkinkan perusahaan membagikan deviden yang kecil pula, begitupun sebaliknya. Hal tersebut dapat mengakibatkan meningkatnya permintaan saham dan harga saham. Sehingga dapat dikatakan harga saham yang meningkat membuat *return* saham yang akan diperoleh investor semakin tinggi (Ariyanti, 2020).

Price Earnings Ratio (PER) merupakan alat analisis dari *market value ratio*, dimana tinggi dari satu lembar saham yang dibeli oleh investor dibandingkan dengan pendapatan per saham. Apabila *price earnings ratio* naik, maka akan menimbulkan harga saham juga naik yang akan mengakibatkan pula rasio harga atau pendapatan ikut naik. Hal tersebut berarti bahwa *price earnings ratio* memiliki hubungan dengan *return* saham, dikarenakan adanya keinginan para investor untuk memperoleh hasil *return* yang baik atas yang di tanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Fidrian et al., 2019).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saraswati et al., 2020) dan (Sinaga, 2019) yang mengungkapkan bahwa *price earnings ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Keadaan yang tidak pasti (*uncertainty*) yang dihadapi investor saat melakukan investasi memiliki hubungan dengan risiko, dimana besarnya *return* yang diharapkan berhubungan dengan besarnya risiko yang diperoleh. Terdapat hubungan antara tingginya risiko yang akan diperoleh dengan peluang *return* yang akan di dapatkan investor dan begitu pula sebaliknya (*high risk-high return*) (Santoso & Handayani, 2018).

Salah satu cara yang paling banyak digunakan oleh investor dan analisis adalah dengan menghitung posisi keuangan dan kinerja perusahaan secara relatif. Nilai-nilai secara relatif lebih baik daripada nilai absolut karena lebih mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari keuangan perusahaan. Angka-angka secara relatif dapat diperoleh dengan menghitung rasio-rasio keuangan perusahaan (Sukamulja, 2019). Menurut Gunandi dan Kesuma (2015) dalam (Ariyanti, 2020) tingginya angka *earning per share* berarti perusahaan dalam masa berkembang sehingga diartikan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan per lembar sahamnya dan akan berdampak pada kenaikan saham yang kemudian diikuti tingkat pengembalian *return* yang tinggi.

Menurut (Utama et al., 2019) *Price Earnings Ratio* (PER) dapat dijadikan sebagai pertimbangan investor untuk melihat besar tidaknya *return* saham dan penurunan PER diindikasikan sebagai kenaikan *return* saham. Semakin tinggi *price earnings ratio* (PER) saham maka akan semakin mahal harga saham tersebut dan sebaliknya semakin kecil *price earnings ratio* (PER) saham maka akan semakin murah harga saham tersebut. Dari segi investor, *price earnings ratio* yang terlalu tinggi akan membuat saham tidak menarik dan kemungkinan memperoleh *capital gain* yang kecil. Sehingga pada saat menentukan pembelian saham investor dapat menilai terlebih dahulu harga saham dengan kategori *undervalued* dan menjual saham saat *overvalued* agar mendapatkan *gain* yang cukup besar.

Semakin tinggi proporsi utang sebuah perusahaan berarti semakin buruk kinerja suatu perusahaan dalam mengelola ekuitasnya, begitupun sebaliknya. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (Kasmir, 2015). *Return on assets* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang ada dalam aset perusahaan. Semakin tinggi tingkat pengembalian *return on assets* maka semakin besar pula laba yang dihasilkan (Hery, 2016). Adapun penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa adanya Pengaruh *Earning Per Share, Price Earnings Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return Saham* yaitu, ternyata masih banyak ditemukan perbedaan hasil dari tiap variabel yang diuji dan dapat disimpulkan hal tersebut menarik untuk diuji kembali.

Atas dasar perbedaan pendapat (*research gap*) dari hasil penelitian terdahulu dan di perlukannya perluasan penelitian yang melandasi, penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Saraswati et al., 2020) yang berjudul Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Price To Book Value*, dan *Price Earnings Ratio* Terhadap *Return* Saham yang terdapat di BEI, namun peneliti hanya mengambil tiga variabel yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Price Earnings Ratio* (PER) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) dengan pengaruh yang signifikan secara parsial pada ketiga variabel tersebut. Sehingga peneliti menguji kembali faktor manakah yang berpengaruh terhadap *return* saham. Penelitian ini merupakan penggabungan variabel-variabel yang sebelumnya diuji secara terpisah.

Tingkat *debt to equity ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan komposisi hutang semakin besar apabila dibandingkan dengan total modal itu sendiri, sehingga hal tersebut berdampak pada semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak *eksternal*. *Debt to equity ratio* sama dengan *leverage*, ketika terdapat penambahan hutang secara absolut maka akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan yang kemudian berdampak pada penurunan nilai *return* perusahaan itu sendiri. Para investor cenderung menyukai saham yang memiliki *debt to equity* yang rendah, karena hal tersebut menunjukkan kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan semakin kecil (Supriantikasari & Utami, 2019). Hal tersebut juga dapat mengurangi minat investor terhadap saham perusahaan dikarenakan tingkat pengembalian/*return* semakin kecil. Semakin besar DER perusahaan maka mengakibatkan *return* saham yang akan diterima semakin kecil sehingga sumber dana usaha tergantung dengan hutang jangka panjang dan investor yang ikut menanggung hutang (Ariyanti, 2020). Adapun penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saraswati et al., 2020) dan (Pangestu & Wijayanto, 2020) yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham.

Selain itu *return on assets* (ROA) merupakan salah satu alat analisis profitabilitas, dimana rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah laba bersih pada perusahaan dari tingkat pengembalian asetnya. Hubungan *return on assets* terhadap *return* saham yaitu dikarenakan nilai *return on assets* dapat mencerminkan kinerja perusahaan, semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik kinerja perusahaan di mata para investor dikarenakan artinya perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi yang kemudian berdampak terhadap harga saham dimana berakibat pula pada peningkatan *return* saham yang diterima para investor (Handayani & Zulyanti, 2018).

III. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian metode kuantitatif ini adalah metode deskriptif dan metode asosiatif.

Maksud dari pemilihan metode penelitian deskriptif dan asosiatif adalah bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai penelitian secara sistematis dengan fakta-fakta, sifat-sifat atau hubungan mengenai fenomena diteliti, apabila melihat hubungan secara simultan dapat melihat dengan metode deskriptif sedangkan untuk melihat hubungan penelitian secara parsial maka dapat dilihat dengan menggunakan metode asosiatif. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independen atau bebas, variabel dependen atau terikat maupun variabel control. Variabel control digunakan untuk meningkatkan akurasi penelitian. Variabel dari penelitian ini pada dasarnya bersumber dari teori dan konsep.

Tabel 2. Operasional Variabel

VARIABEL	KONSEP VARIABEL	INDIKATOR	SKALA
Variabel Independen : <i>Earning Per Share</i> (X_1)	Menurut Sukamulja (2016:103), Rasio EPS mengukur seberapa besar tingkat laba bersih perusahaan yang ada dalam satu lembar saham beredar. EPS merupakan rasio yang digunakan para investor untuk menilai seberapa <i>profitable</i> perusahaan.	$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Saham Beredar}}$	Rasio
Variabel Independen : <i>Price</i> <i>Earning Ratio</i> (X_2)	Menurut Sukamulja (2016:104), <i>Price Earning Ratio</i> menjelaskan valuasi harga per lembar saham dibandingkan dengan laba per saham. Semakin tinggi nilai PER maka semakin mahal harga per lembar saham, begitupula sebaliknya. PER juga mencerminkan perkembangan (<i>growth</i>) saham tersebut.	$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Per Saham}}$	Rasio

VARIABEL	KONSEP VARIABEL	INDIKATOR	SKALA
Variabel Independen : <i>Debt To Equity Ratio</i> (X_3)	Menurut Sukamulja (2016:93), <i>Debt To Equity Ratio</i> mengukur tingkat <i>laverage</i> perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pula tingkat <i>laverage</i> perusahaan. Yang mengakibatkan semakin tinggi tingkat <i>laverage</i> , maka akan semakin tinggi risiko yang ditanggung oleh pemilik perusahaan.	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
Variabel Kontrol : <i>Return On Assets</i> (X_4)	Menurut Hery (2016:193), <i>Return On Assets</i> adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi hasil <i>return on assets</i> maka semakin tinggi juga jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang ada didalam aset tersebut.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Variabel Dependen : <i>Return Saham</i> (Y)	Menurut Fahmi (2015:208) dalam (Ariyanti, 2020), Imbalan hasil (<i>return</i>) merupakan hasil yang diperoleh atas investasi yang dilakukan pada saham.	$\text{Return Saham} = \frac{P_t - (P_{t-1})}{P_{t-1}}$ Keterangan : $P_t =$ Price, yaitu harga untuk waktu t $P_{t-1} =$ Price, yaitu harga untuk waktu sebelumnya	Rasio

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Subsektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangannya pada tahun 2015-2019. Setelah populasi data diketahui, tidak semua data tersebut di proses, namun data-data tersebut dipilih melalui pengambilan sampel. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan ketentuan yang sudah penulis tentukan. Penulis hanya mengambil sampel berdasarkan kriteria tersebut untuk mendapatkan sampel yang representative (mewakili).

Dari kriteria yang sudah penulis tetapkan, penarikan sampel dengan pertimbangan bahwa yang menjadi sampel adalah Laporan Keuangan Perusahaan Subsektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019 yaitu sebanyak 10 perusahaan dan analisis data selama 5 tahun sehingga unit data analisis yang diperoleh berjumlah 50 data.

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data keperluan penelitian. Pengumpulan data yang digunakan untuk keperluan penelitian ini yaitu :

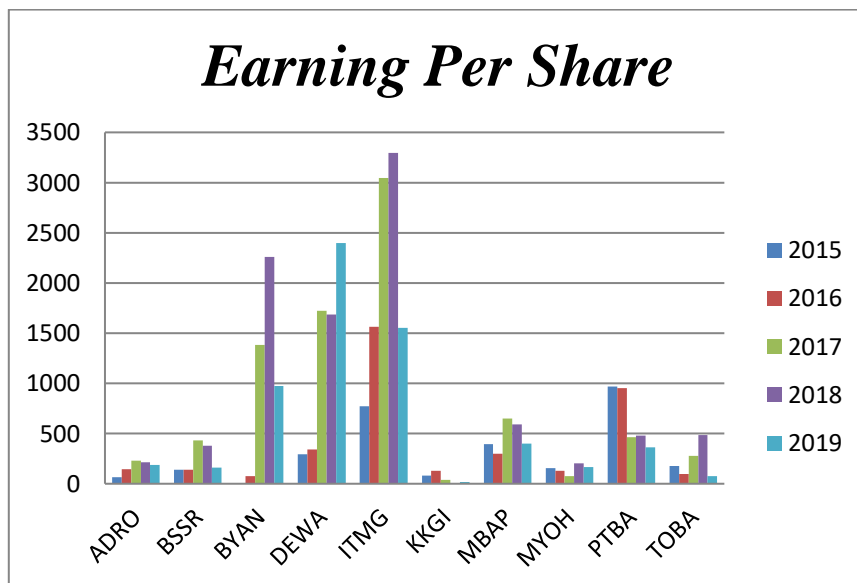
1. Penelitian Lapangan (*Field Reseach*). Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder, yaitu dengan mengunjungi website www.idx.co.id
2. Penelitian Kepustakaan (*Library Reseach*). Penelitian kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji atau mempelajari serta menelaah berbagai litelatur antara lain dari berbagai buku dan jurnal penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, yang artinya dalam penelitian ini menggunakan data yang berbentuk angka. Data tersebut adalah berupa data sekunder yaitu dengan laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber pertama. Untuk memperoleh data yang sehubungan dengan penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dapat dilihat dalam grafik 1.1 bahwa *earning per share* pada perusahaan manufaktur subsektor batu bara tahun 2015-2019 mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Dari 10 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, pada tahun 2019 PT. Bayan Resources Tbk dan PT. Indo Tambangraya Megah Tbk mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu sebesar 233% dan 212%. Sedangkan pada tahun 2018 hanya tiga dari sepuluh perusahaan yang mengalami kenaikan yaitu PT. Bayan Resources Tbk, PT. Indo Tambangraya Megah Tbk dan PT. Toba Bara Tbk sisanya tujuh perusahaan lain yang menjadi sampel dalam penelitian ini mengalami penurunan.

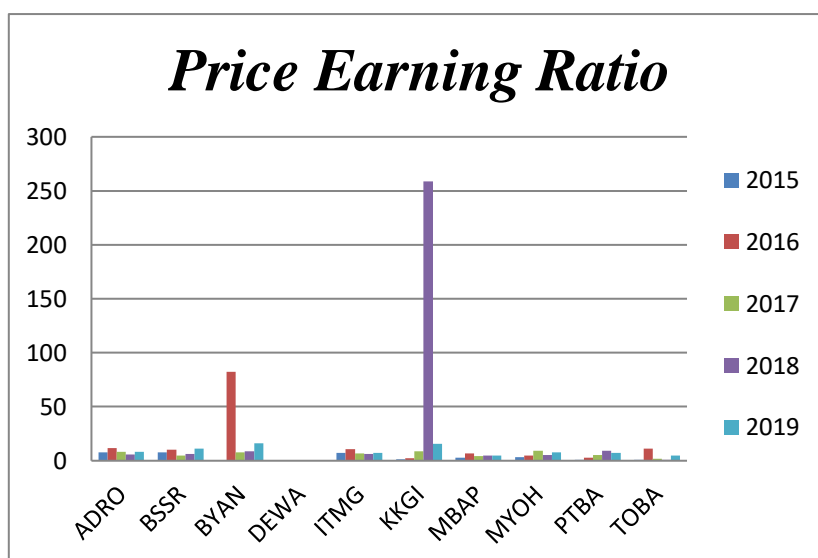
Sementara itu pada tahun 2017 satu dari sepuluh perusahaan mengalami penurunan yaitu PT. Samindo Resources Tbk yaitu sebesar 171%. Pada tahun 2015 hingga 2016 dari 10 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini dua perusahaan mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu PT. Bayan Resources Tbk dan PT. Dharma Henwa Tbk.



Gambar 1. Grafik Earnings Per Share

Sumber: Hasil pengolahan data

Terjadinya *earning per share* yang cukup fluktuatif bisa disebabkan karena laba yang diperoleh. Laba yang diperoleh kecil memungkinkan *earning per share* atau keuntungan dari setiap lembar saham yang diperoleh pun kecil. Karena *earning per share* merupakan hasil dari laba bersih yang dibagi seluruh lembar saham yang dijual dalam satu periode tersebut.

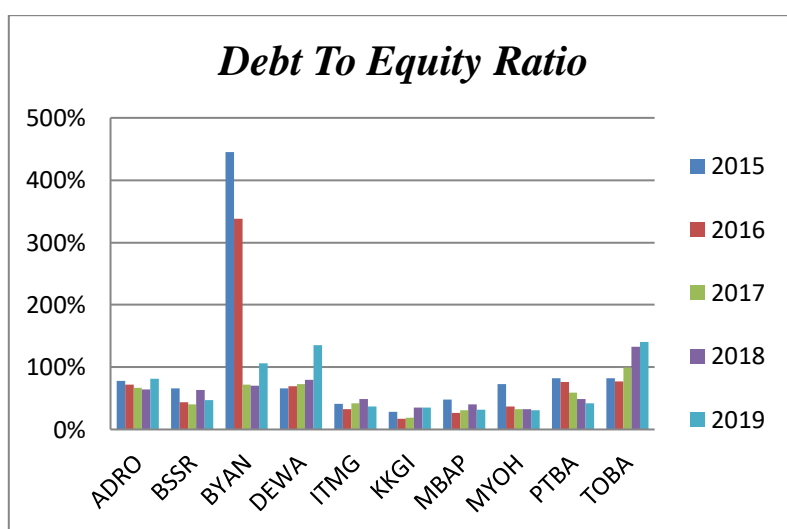


Gambar 2. Grafik Price Earnings Ratio

Sumber: Hasil pengolahan data

Dari grafik 1.2 diatas dapat dilihat bahwa *price earnings ratio* pada perusahaan manufaktur subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019 hanya berkisar 0,1 kali putaran hingga 258,8 kali putaran. Artinya, tingkat pengembalian yang diperoleh adalah dimulai dari 0,1 kali hingga 258,8 kali. Delapan dari sepuluh perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini mengalami kondisi fluktuatif. Yang paling cukup drastis dapat dilihat pada tahun 2018 PT. Resources Alam Indonesia Tbk *price earnings ratio* yang diperoleh hingga mencapai 258,8 kali, namun hal ini hanya berlangsung setahun, tahun berikutnya 2019 PT. Resources Alam Indonesia Tbk hanya memperoleh nilai PER 15,7 kali.

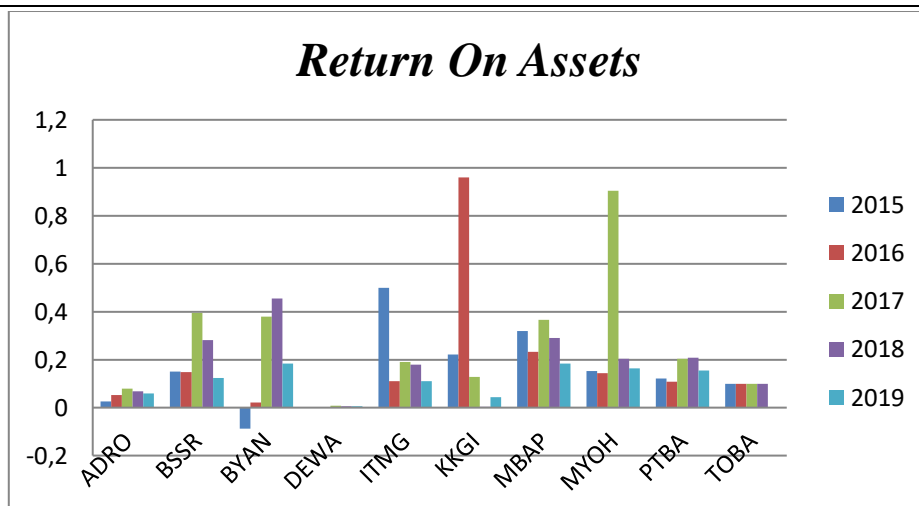
Sedangkan PT. Darma Henwa Tbk selama tiga tahun terakhir tidak mengalami perkembangan sahamnya, semula 2015 memperoleh nilai PER sebesar 0,2 kali kemudian 2016 menurun menjadi 0,1 kali.



Gambar 3. Grafik *Debt to Equity Ratio*

Sumber: Hasil pengolahan data

Grafik 1.3 diatas merupakan grafik *debt to equity ratio* pada perusahaan manufaktur subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019. Dapat dilihat persentase yang terjadi dari sepuluh perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini semuanya mengalami kenaikan dan penurunan nilai DER. Yang paling signifikan mengalami penurunan yaitu PT. Bayan Resources Tbk pada tahun 2017, perusahaan ini mampu menurunkan tingkat DER menjadi 72% yang semula 338%. Sembilan dari sepuluh perusahaan lainnya yang menjadi sampel dalam penelitian ini mengalami kondisi fluktuatif namun tidak terlalu signifikan. Kondisi fluktuatif nilai DER dikarenakan adanya lonjakan atau penurunan dari total utang dan total ekuitas.

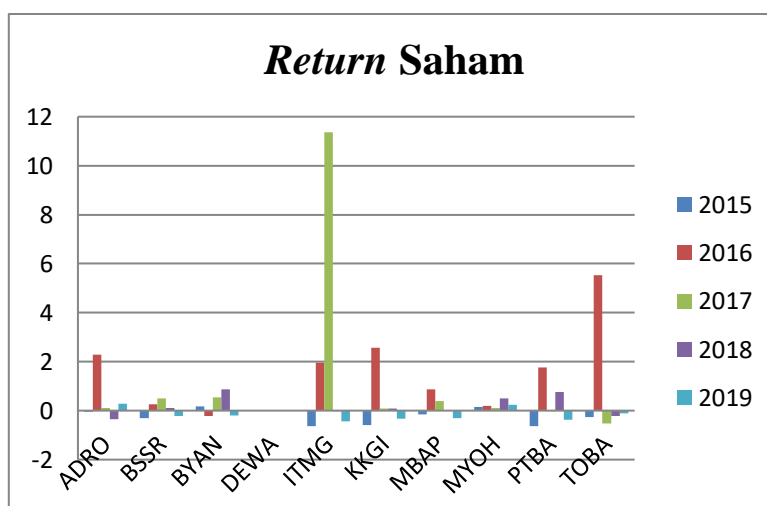


Gambar 4. Grafik Return On Assets

Sumber: Hasil pengolahan data

Grafik 1.4 diatas merupakan grafik *return on assets* pada perusahaan manufaktur subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019.

Dapat dilihat persentase yang terjadi dari sepuluh perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini semuanya mengalami kenaikan dan penurunan nilai ROA. Kondisi fluktuatif nilai ROA dikarenakan adanya kenaikan atau penurunan dari aset perusahaan yang kemudian memicu tingkat pengembalian dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.



Gambar 5. Grafik Return Saham

Sumber: Hasil pengolahan data

Dapat dilihat dengan jelas dalam grafik 1.5 diatas bahwa *return* saham yang terjadi pada perusahaan manufaktur subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019 mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan, bahkan nilai *return* yang diperoleh minus.

Arti minus disini, berarti hasil imbal balik dari lembar saham yang dimiliki tidak ada atau imbal balik yang diperoleh saat periode tersebut tidak ada. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan harga saham yang mengalami naik atau turun setiap tahunnya.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), modus dan standar deviasi pada variabel dalam penelitian ini. Berikut merupakan hasil statistik deskriptif:

Tabel 3. Descriptive Statistics

	N	MINIMUM	MAXIMUM	MEAN	STD. DEVIATION
EPS	43	16.66	2360.78	518.6368	630.23027
PER	43	.02	16.36	6.7453	4.03425
DER	43	.00	1.40	.4982	.34102
ROA	43	.00	.50	.1599	.12377
RETURN SAHAM	43	-.64	2.29	.1338	.64305
VALID N (LISTWISE)	43				

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 1.6 di atas dapat diketahui bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu *earning per share, price earning ratio* dan *debt to equity ratio*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *return saham*. Setelah dilakukan uji statistik deskriptif dapat dilihat bahwa pada variabel X1 dalam penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 1.438 dengan maximum 3451 dengan rata-rata 613. Sedangkan pada X2 yaitu *price earning ratio* memiliki nilai minimum 0,021 dan maximum 246 dengan rata-rata 12,83. Untuk variabel X3 yaitu *debt to equity ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,040 dan maximum 2,654 dengan rata-rata 0,596. Sedangkan variabel *return saham* sendiri memiliki nilai minimum -0,638 dan maximum 11,358 dengan rata-rata 0,5044.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah seluruh syarat uji asumsi klasik terpenuhi, maka selanjutnya dapat dilakukan analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh dari melakukan analisis regresi linier berganda yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Regresi Linier Berganda

MODEL	UNSTANDARDIZED		STANDARDIZED	T	SIG.
	COEFFICIENTS		COEFFICIENTS		
	B	STD. ERROR	BETA		
1 (CONSTANT)	-.043	.341		-.125	.901
EPS	.000	.000	.229	1.500	.142
PER	.049	.025	.304	1.965	.057
DER	-.413	.311	-.219	1.330	.192
ROA	-.415	.846	-.080	-.491	.626

a. Dependent Variable: *Return Saham*

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 25.0

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 1.7 di atas, berikut persamaan regresi dari hasil uji tersebut yaitu:

$$Y = -0.043 + 0.000 X_1 + 0.049 X_2 - 0.413 X_3 - 0.415 X_4 + e$$

Hasil Analisis Korelasi

Tabel 5. Hasil Analisis Korelasi

		RETURN SAHAM	EPS	PER	DER	ROA
PEARSON CORRELATION	RETURN SAHAM	1.000	.157	.293	-.257	.059
	EPS	.157	1.000	-.225	-.033	.135
	PER	.293	-.225	1.000	-.207	.059
	DER	-.257	-.033	-.207	1.000	-.410
	ROA	.059	.135	.059	-.410	1.000
SIG. (1 TAILED)	RETURN SAHAM	.	.157	.028	.048	.353
	EPS	.157	.	.073	.416	.193
	PER	.028	.073	.	.091	.353
	DER	.048	.416	.091	.	.003
	ROA	.353	.193	.353	.003	.
N	RETURN SAHAM	43	43	43	43	43
	EPS	43	43	43	43	43
	PER	43	43	43	43	43
N	DER	43	43	43	43	43
	ROA	43	43	43	43	43

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 1.8 di atas dapat dilihat hasil analisis korelasi variabel *earning per share*, *price earnings ratio* dan *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Adapun penjelasan dari hasil analisis korelasi setiap variabel nya, yaitu sebagai berikut.

1. Dari hasil analisis korelasi di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara *earning per share* terhadap *return* saham yaitu sebesar 0,157 artinya tingkat hubungan kedua variabel sangat kuat dikarenakan nilai r berada pada rentang antara 0,80 – 1,000. Nilai koefisien korelasi juga menunjukkan nilai positif artinya kedua variabel ini memiliki hubungan positif (searah).
2. Pada variabel kedua dalam penelitian ini, analisis korelasi di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara *price earnings ratio* terhadap *return* saham yaitu sebesar 0,239 artinya tingkat hubungan kedua variabel sangat kuat dikarenakan nilai r berada pada rentang antara 0,80 – 1,000. Nilai koefisien korelasi juga menunjukkan nilai positif artinya kedua variabel ini memiliki hubungan positif (searah).
3. Sedangkan variabel ketiga, hasil analisis korelasi pada variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai sebesar -0,257 yang artinya bahwa korelasi variabel *debt to equity ratio* terhadap *return* saham yaitu tidak ada karena nilai r tidak berada pada rentang 0,00 – 0,199 sekalipun. Nilai koefisien korelasi juga menunjukkan nilai negatif artinya kedua variabel ini memiliki hubungan tidak searah.
4. Selain itu variabel control dalam penelitian ini yaitu *return on assets* memiliki nilai sebesar 0,59 yang artinya bahwa korelasi variabel *return on assets* terhadap *return* saham adalah sedang karena nilai r berada pada rentang 0,40-0,599. Nilai koefisien positif berarti bahwa kedua variabel ini memiliki hubungan positif (searah).

Hasil Analisis Koefisien terminasi (R²)

Uji analisis determinasi digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis determinasi selain bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel X mempengaruhi Y juga merupakan langkah terakhir melakukan uji F yang pada dasarnya menunjukkan pengaruh secara bersama-sama seluruh variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Analisis Koefisien Determinasi Model Summary^b

MODEL	R	R SQUARE	ADJUSTED R SQUARE	STD. ERROR OF THE ESTIMATE	DURBIN-WATSON
1	.421 ^a	.177	.090	.61335	2.555

a. Predictors: (Constant), ROA, PER, EPS, DER

b. Dependent Variable: Return Saham

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 1.9 dan perhitungan koefisien determinasi di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi yaitu sebesar 17,7% dan nilai *adjusted R square* sebesar 90%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa return saham sebesar 90% dijelaskan oleh variabel independen (*earning per share, price earnings ratio, debt to equity ratio* dan *return on assets*) sedangkan sisanya sebesar 10% (100% dikurang 90%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar variabel independen yang diteliti.

Semakin kecil nilai *standar error of the estimate* akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel terikat, dari hasil pengolahan data dalam penelitian ini menunjukkan angka sebesar 0,61335 yang artinya angka tersebut memiliki nilai yang kecil sehingga dapat disimpulkan model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel terikat dalam penelitian ini.

Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji T)

Tabel 7. Hasil Uji Statistik T

MODEL	UNSTANDARDIZED COEFFICIENTS		STANDARDIZED COEFFICIENTS	T	SIG.
	B	STD. ERROR	BETA		
1	(Constant)	-.043	.341		
	EPS	.000	.000	.229	1.500 .142
	PER	.049	.025	.304	1.965 .057
	DER	-.413	.311	-.219	-1.330 .192
	ROA	-.415	.846	-.080	-.491 .626

a. Dependent Variable: *Return Saham*

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 25.0

Dari tabel 1.10 di atas dapat dilihat bahwa hasil uji statistik t atau uji statistik secara parsial yaitu sebagai berikut.

1. Hipotesis Pertama

Dari hasil pengujian di atas dapat dilihat pada variabel *earning per share* (EPS) menghasilkan angka sebesar $1,500 < 1,686$ dan nilai signifikansi $0,142 > 0,05$ yang artinya t hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya bahwa *earning per share* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2. Hipotesis Kedua

Dari hasil pengujian di atas dapat dilihat pada variabel *price earnings ratio* (PER) menghasilkan angka sebesar $1,965 > 1,684$ dan nilai signifikansi $0,057 > 0,10$ yang artinya t hitung $> t$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa *price earnings ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham pada tingkat signifikansi 10%.

3. Hipotesis Ketiga

Dari hasil pengujian di atas dapat dilihat pada variabel *debt to equity ratio* (DER) menghasilkan angka sebesar $-1,330 < 1,684$ dan nilai signifikansi $0,192 > 0,05$ yang artinya t hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya bahwa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

4. Hipotesis Keempat

Dari hasil pengujian di atas dapat dilihat pada variabel *return on assets* (ROA) menghasilkan angka sebesar $-0,491 < 1,684$ dan nilai signifikansi $0,626 > 0,05$ yang artinya t hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya bahwa *return on assets* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji F)

Uji F merupakan pengujian statistik secara simultan atau bersama-sama untuk melihat pengaruh variabel independen apabila bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan nilai F hitung dan F tabel dengan menggunakan daftar tabel distribusif dengan derajat kebebasan yaitu $(dk) = n - 1 - k = 38$ dengan menggunakan signifikansi 0,05 yang artinya f tabel dalam penelitian ini adalah 2,852.

Tabel 8. Hasil Uji Statistik F

	MODEL	SUM OF SQUARES	df	MEAN SQUARE	F	Sig.
1	Regression	3.072	4	.768	2.042	.108 ^b
	Residual	14.295	38	.376		
	Total	17.368	42			

a. Dependent Variable: Return Saham

b. Predictors: (Constant), ROA, PER, EPS, DER

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 25.0

Dari hasil uji statistik F di atas dapat dilihat bahwa nilai F dalam penelitian ini jika dibandingkan maka akan menghasilkan perbandingan F hitung $< F$ tabel yaitu $2,042 < 2,839$ dengan signifikansi $0,108 > 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan dalam penelitian ini variabel independen secara simpulan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, maka artinya *earning per share, price earnings ratio, debt to equity ratio* dan *return on assets* secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil *output* SPSS yang diperoleh, dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertama pada penelitian ini yaitu *earning per share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

Earnings per share merupakan laba atau keuntungan yang diperoleh dari setiap lembar saham yang dimiliki. Secara teori *earning per share* diperoleh dengan cara membagi laba bersih atau laba setelah pajak dengan jumlah saham beredar. Artinya apabila perusahaan tidak mampu mengelola aset yang dimilikinya secara efektif maka akan mengurangi laba bersih yang diperoleh, yang kemudian memungkinkan untung menghasilkan *earning per share* (EPS) yang kecil pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Tjoe et al., 2021) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hal tersebut dikarenakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki tidak efektif, sehingga menghasilkan laba yang diperoleh kecil yang kemudian berdampak pada laba yang dibagikan kepada para investor. Oleh karena itu berarti tingkat *return* saham lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain selain *earning per share* (EPS) (Tjoe et al., 2021).

Selain berdasarkan jurnal, penyebab tidak berpengaruhnya *earning per share* terhadap *return* saham dikarenakan dilansir dalam berita kompas.com tahun 2015, menurut M Slamet Brotosiwoyo sebagai Ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO) mengatakan bahwa menurunnya pendapatan yang diperoleh dari batu bara ini selain disebabkan oleh iklim bisnis dikarenakan menurun permintaan akan komoditas batu bara yang diikuti penurunan harga tersebut. Selain itu, Bob Kamandanu sebagai Ketua Asosiasi Pertambangan Indonesia mengatakan, anjloknya harga batu bara disebabkan karena banyaknya pasokan. Apabila volume produksi batu bara tidak diturunkan, maka harga batu bara akan terus menurun (Djumena, 2015). Sejak 2018 hingga 2019 pun menurunnya pendapatan pada sektor batu bara dikarenakan adanya pembatasan impor di china pada level yang sama di tahun 2017 (Adharsyah, 2019).

Dikarenakan adanya penurunan pendapatan pada sektor tersebut yang mengakibatkan menurunnya laba maka berimbas pada turunnya *earning per share* pada periode penelitian ini, penurunan tersebut mengakibatkan harga saham juga turun yang kemudian berakibat pada *return* saham yang diterima oleh para investor.

Pengaruh *Price Earnings Ratio* terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil *output* SPSS yang diperoleh dalam penelitian ini, variabel kedua dalam penelitian ini yaitu *price earnings ratio* memiliki hasil yaitu *price earnings ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

Price earnings ratio merupakan perbandingan antara harga saham dengan laba per lembar saham. Secara teori nilai PER yang tinggi menunjukkan adanya pertumbuhan laba. Apabila nilai PER kecil artinya perusahaan tidak mampu mengelola aset yang dimilikinya secara efektif, dikarenakan apabila laba per lembar saham yang dihasilkan besar memungkinkan *price earnings ratio* yang dihasilkan juga besar karena berarti adanya perputaran kembali dari setiap lembar saham yang dimilikinya.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Novita Supriantikasari dan Endang Sri Utami (2019) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa *price earnings ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Selain itu menurut Tjoe, Lesmana, & Handayani (2021) dalam hasil penelitiannya dikatakan bahwa *price earnings ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap *return* saham.

Penyebab tidak berpengaruhnya *price earnings ratio* terhadap *return* saham dikarenakan menurunnya harga saham dan laba per saham, menurunnya kedua hal tersebut berakibat pada *price earnings ratio* dan *return* saham dikarenakan secara teori untuk mencari kedua hal tersebut diperlukan data harga saham dan juga laba per lembar saham. Penurunan harga saham dan laba per saham dikarenakan dilansir dalam berita tambang.co.id mengatakan bahwa kinerja perusahaan batu bara menjadi sorotan karena dinilai buruk, hal tersebut dikarenakan perlambatnya ekonomi di Cina turut menjadi faktor pendukung menurunnya kinerja penjualan, selain itu ditambah dengan menurunnya harga jual batu bara (Chan, 2015).

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil *output* SPSS yang diperoleh dalam penelitian ini, variabel ketiga pada penelitian ini yaitu *debt to equity ratio*. Hasil dari uji tersebut yaitu variabel *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Debt to equity ratio merupakan salah satu analisis kinerja perusahaan dengan menilai total utang dan total modal. Secara teori, investor cenderung menyukai nilai DER yang kecil dikarenakan artinya perusahaan mampu mengelola dana pihak ketiga dengan efisien. Namun hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian ini, hasil dari penelitian ini yaitu *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Kemungkinan tidak berpengaruh berarti ada faktor lain selain *debt to equity ratio* ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Nurdiyanti et al., 2017) dan (Prakoso, 2016) yang menyatakan bahwa bagi seorang investor nilai *debt to equity ratio* (DER) tinggi mengartikan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola perusahaannya dengan baik dikarenakan untuk memenuhi kegiatan operasionalnya perusahaan mendapatkan perolehan dana dari pihak ketiga, sehingga apabila utang lebih besar maka akan menurunkan *return* saham. Oleh karena itu artinya ada hal lain yang mempengaruhi *return* saham selain *debt to equity ratio* tersebut (Prakoso, 2016).

Selain dikarenakan perusahaan tidak mampu mengelola keuangannya dengan baik ada faktor lain yang mempengaruhi kenaikan dan penurunan *debt to equity ratio* dan *return* saham pada perusahaan batu bara ini.

Menurut *International Energy Agency* (IEA), periode 2014-2016 harga batu bara sempat menyentuh level terendah sehingga membuat investasi menurun dan nyaris terhenti. Sehingga pada tahun 2018 sebagian perusahaan membuat angka produksi secara konservatif dan lebih berhati-hati dengan investasi (Winosa, 2018).

Pengaruh *Return on Assets* terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil *output* SPSS yang diperoleh dalam penelitian ini, variabel keempat dalam penelitian ini yaitu *return on assets*. Hasil dari uji tersebut yaitu variabel *return on assets* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Return on assets merupakan salah satu alat analisis rasio profitabilitas. Dimana analisis *return on assets* yaitu dengan membandingkan laba bersih dengan total aset. Semakin tinggi *return on assets* maka artinya semakin tinggi juga laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang telah dikeluarkan untuk aset tersebut. *Return on assets* menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih (Hery, 2016).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Handayani & Zulyanti, 2018) dimana dalam hasil penelitian mereka mengatakan bahwa *return on assets* memiliki pengaruh terhadap *return* saham, namun pada penelitian ini ternyata *return on assets* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Penyebab tidak berpengaruhnya *return on assets* dalam penelitian ini dikarenakan adanya perbedaan sektor dalam penelitian. Selain itu, dilansir dalam *International Energy Agency* (IEA) periode 2014-2016 harga batu bara sendiri mengalami penurunan terendah yang membuatnya menurun pula (Winosa, 2018).

Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earnings Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Assets* terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil *output* SPSS dalam penelitian ini, variabel *earning per share*, *price earnings ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on assets* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tjoe, dkk (2021) dan Ria Veronica (2019) yang mengungkapkan bahwa *earning per share*, *price earnings ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penyebab tidak berpengaruhnya *earning per share*, *price earnings ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on assets* terhadap *return* saham dikarenakan adanya penurunan laba bersih pada perusahaan batu bara periode 2015-2019, penurunan laba bersih berimbas pada laba per saham dikarenakan secara teori laba bersih di bagi dengan jumlah saham beredar yang apabila laba bersih kecil maka laba per lembar saham pun kecil. Untuk *price earnings ratio* dan *return* saham pun dikarenakan harga saham pada periode 2015-2019 mengalami penurunan akibat komditas batu bara yang juga menurun. Dilansir dalam berita tambang.co.id kondisi penurunan harga

minyak sebagai barang substitusi juga memberikan dampak negatif terhadap permintaan batu bara, karena dinilai minyak dapat menggantikan batu bara (Chan, 2015). Selain itu, dilansir dalam CNN Indonesia, adanya potensi perubahan kebijakan seperti larangan ekspor, biaya royalti yang lebih tinggi dan juga pengendalian produksi dinilai dapat merugikan perusahaan batu bara (Pasopati, 2015).

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian data yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan mengenai pengaruh *Earning Per Share, Price Earnings Ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Return on Assets* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019 yaitu sebagai berikut.

1. *Earnings per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.
2. *Price earnings ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.
3. *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.
4. *Return on assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.
5. *Earnings per share, price earnings ratio* dan *debt to equity ratio* secara simultan tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.

Saran

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan, dan simpulan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan atau menambahkan variabel lain selain *earning per share, price earnings ratio, debt to equity ratio* dan *return on assets* seperti *return on equity*, dll.
2. Bagi para investor, dalam pengambilan keputusan diharapkan tidak hanya dari hasil EPS, PER, DER, ROA saja. Selain itu perlu diperhatikan juga faktor-faktor lain yang mempengaruhi *return* saham lainnya.

3. Bagi perusahaan, diharapkan memperhatikan kembali kemampuan perusahaan dalam meningkatkan harga saham agar dapat meningkatkan laba dan menambah modal kerja maupun investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adharsyah, T. (2019). Sedih, Harga Batu Bara Jatuh ke Level Terendah Sejak 2016. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190619110928-17-79259/sedih-harga-batu-bara-jatuh-ke-level-terendah-sejak-2016>
- Ariyanti, A. (2020). Pengaruh Earning Per Share Terhadap Return Saham Melalui Debt To Equity Ratio (Pada Sub sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019). Jurnal EMBA, 5(2), 1327–1336.
- Chan, A. (2015). 2015, Tahun Jebloknya Industri Batu Bara. Tambang.Co.Id. <https://www.tambang.co.id/7179-7179/>
- Djumena, E. (2015). Ekonomi Lesu, 125 Perusahaan Batu Bara Bangkrut, 5.000 Orang Kena PHK. Kompas.Com. <https://ekonomi.kompas.com/read/2015/08/12/060100026/Ekonomi.Lesu.125.Perusahaan.Batu.Bara.Bangkrut.5.000.Orang.Kena.PHK?page=all>
- Fauziah, F. (2017). Kesehatan Bank, Kebijakan Deviden dan Nilai Perusahaan Teori dan Kajian Empiris. RV Pustaka Horizon.
- Fidrian, R. C., Djaelani, A. K., & Slamet, A. R. (2019). Pengaruh Price Earning Ratio, Deviden Payout Ratio, dan Return On Equity Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. E-Jurnal Riset Manajemen, 166–180.
- Handayani, R., & Zulyanti, N. R. (2018). Pengaruh Earning Per Share (Eps), Debt To Equity Ratio, (Der), Dan Return on Assets (Roa) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. Jurnal Manajemen, 3(1), 615. <https://doi.org/10.30736/jpim.v3i1.143>
- Hery. (2016). Analisis Laporan Keuangan (Adipramono (ed.); Integrated). Grasindo.
- Kasmir. (2015). Analisis Laporan Keuangan. RajaGrafindo Persada.
- Kusuma, H. (2020). Investasi Jadi Kunci Ekonomi RI Bisa Bangkit. DetikFinance. https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5197386/investasi-jadi-kunci-ekonomi-ri-bisa-bangkit-lagi?_ga=2.240699072.218795430.1601845694-586092108.1565001581
- Nurdiyanti, Y., Manik, T., & Ruwanti, S. (2017). Pengaruh Earning Per Share (EPS) , Return On Equity (ROE) , Debt To Equity Ratio (DER) Dan Firm Size Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek INDONESIA TAHUN 2014-2017.

- Pangestu, S. P., & Wijayanto, A. (2020). PENGARUH RETURN ON ASSETS (ROA), RETURN ON EQUITY (ROE), EARNING PER SHARE (EPS), PRICE EARNING RATIO (PER), DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP RETURN SAHAM. Departemen Ilmu Administrasi Bisnis, 1–9.
- Pasopati, G. (2015). Kinerja Perusahaan Batubara Masih Suram di Semester I 2015. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150804152419-85-70013/kinerja-perusahaan-batubara-masih-suram-di-semester-i-2015>
- Prakoso, R. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). Jurnal Bisnis Indonesia, 05(April 2016), 5–20.
- Ramdhani, P. I. (2020). Investasi jadi Modal Pemulihan Ekonomi di 2021. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4372303/investasi-jadi-modal-pemulihan-ekonomi-di-2021>
- Santoso, R. A., & Handayani, A. (2018). Manajemen Keuangan Keputusan Keuangan Jangka Panjang. UMG Press.
- Saraswati, A., Halim, A., & Sari, A. R. (2020). Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Return on Asset, Price To Book Value, Dan Price Earning Ratio Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2014-2015. Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.21067/jrma.v7i1.4234>
- Sinaga, R. V. (2019). Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA), Earning Pershare (EPS), Price Earning Ratio (PER) terhadap return saham pada perusahaan jasa perhotelan yang terdaftar di bursa efek indonesia. Antimicrobial Agents and Chemotherapy, 58(12), 7250–7257.
- Sukamulja, S. (2019). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi. Andi & BFE.
- Supriantikasari, N., & Utami, E. S. (2019). Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Earning Per Share Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Go Public Sektor Barang Konsumsi Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). Jurnal Riset Akuntansi Mercuri Buana, 5(1), 49. <https://doi.org/10.26486/jramb.v5i1.814>
- Tandelilin, E. (2017). Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi. PT. Kanisius.
- Tjoe, C. S. V., Lesmana, I., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Return On Assets , Earning Per Share , Dan Price Earning Ratio Terhadap Return Saham Studi Kasus Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman investasi Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa. 2(1), 78–94.
- Utama, R. P., Desiyanti, R., Putri, T. D., & Hatta, U. B. (2019). Pengaruh Price To Book (PBV), Price Earning Ratio (PER), Current Ratio (CR), Dan Perubahan Laba Bersih Terhadap Return Saham pada Sub Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015- return saham perusahaan sub. Manajemen, F.Ekonomi, 2010, 2015–2016.

Winosa, Y. (2018). Sektor Tambang Mengerem Utang Luar Negeri. Wartaekonomi.Co.Id. <https://www.wartaekonomi.co.id/read182217/sektor-tambang-mengerem-utang-luar-negeri>.